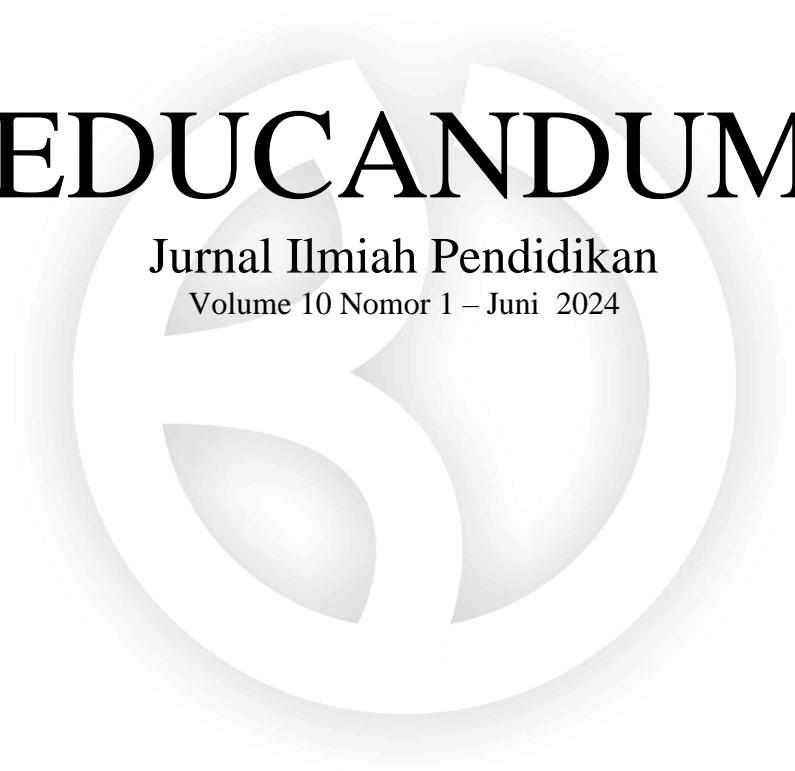


ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024



ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

- PENANGGUNGJAWAB** : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI** : Asnandar Abubakar, ST
- SEKRETARIS REDAKSI** : Mukarramah, S.Pd
- DEWAN REDAKSI** : 1. Dr. Andi Isra Rani, S.Si., S.Pd., M.T.
2. Zakiyah, SE. Ak
3. Syamsuddin, SM
- EDITOR/REDAKTUR AHLI** : 1. Ibrahim, S.Si.
2. Sari Damayanti, SH
3. Nur Aini Alboneh, SE
4. Surya Rahma Letubun, S.Kom
5. Khaerun Nisa', M.Si
- MITRA BESTARI** : 1. Prof. Dr. HM. Hamdar Arraiyah, M.Ag
2. Prof. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Pd
3. Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.si., M.Pd
4. Dr. Ulfiani Rahman, M.Psi
5. Baso Marannu, S.Pd., MM
- KESEKRETARIATAN** : 1. Nasri, S.Sos
2. Rismawaty Rustam, SE
3. Munawarah, S.Ag
4. Syamsiah, S.HI.
- DESAIN GRAFIS** : Nur Arisal, SE
- ALAMAT REDAKSI** : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 10 Nomor 1 – Juni 2024

DAFTAR ISI

PENGUATAN PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA MELALUI DAKWAH DIGITAL : STUDI PADA TIKTOK PESANTREN AS'ADIYAH PUSAT Andi Eki Dwi Wahyuni, Saddam Husain	1 - 15
INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SDN 02 GEMPOLAN KECAMATAN KERJO KABUPATEN KARANGANYAR JAWA TENGAH MELALUI BUDAYA SEKOLAH Danur Putut Permadi, Hanif Fitri Yantari	16 - 28
PENGINTEGRASIAN MODERASI BERAGAMA YANG BERAGAM DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP Hanafi Pelu, Muh. Tasbih Subair, Amaluddin Iskandar	29 - 38
POTRET MODERASI BERAGAMA DI SMAN 4 WAJO DALAM BINGKAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA (SIPAKATAU, SIPAKALEBBI, SIPAKAINGE) Hasnawati, Cibuanti	39 - 51
ANALISIS KEBIJAKAN UNIVERSITAS AHMAD DAHLAN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI KAMPUS Khaerudin, Ibnu Azka, Nursaima Putri Siregar	52 - 64
IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM NASIONAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH/MADRASAH Istiati Hatma Mallewai	65 - 83
INOVASI PEMBELAJARAN SAINS INTEGRASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL: UPAYA MENINGKATKAN EFIKASI DIRI PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH Mardiana Suyuti, Syamsuriah	84 - 94
PENDIDIKAN SEKS DI PAUD KOTA SUBULUSSALAM Meri Andani	95 - 106

PEMBELAJARAN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL: EFEKTIF ATAU TIDAK?	
Mujahidin, Muhammad Ridwan AR, Alamsyah Agit	107 - 117
PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA MELALUI STUDY TOUR PENGENALAN PENINGGALAN SEJARAH BUDAYA PADA SISWA MAN PANGKEP	
Risna, Mohammad Ikram, Sipa Pelu	118 - 127
EVALUASI PROGRAM WIRAUSAHA MERDEKA PADA MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA DENGAN MODEL CIPP	
Syawal Kurnia Putra, Muhammad Nur Akbar Rasyid, Sitti Mania	128 - 141
IMPLEMENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SANTRI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DINIYAH FORMAL (PDF) ULYA AL JUNAIDIYAH BIRU BONE	
Usman, Hastuti Baharuddin, Kaharuddin, Sapriadi	142 - 150
IMPLEMENTASI NILAI - NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM KEPEMIMPINAN ORGANISASI SISWA MTs NEGERI 1 MAKASSAR	
Hafiluddin, Muhammad Ali	151 - 157
PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PEMBELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS MODERASI ISLAM DALAM MENJAWAB ISU RADIKALISME	
Eriza Choirotin Nafi'ah, Sibawaihi, Sultan Hasanuddin, Muhammad Yusuf	158 - 170
TINGKAT KESADARAN SISWA MA KELAS XI TERHADAP BAHAYA ASAP ROKOK MELALUI PELAKSANAAN PRAKTIKUM SEDERHANA PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN	
Nurlaeliana, Satriani, Herlina	171 - 176

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Jurnal Educandum Volume 10 Nomor 1 tahun 2024 dapat diterbitkan. Jurnal Educandum menghimpun tulisan dari kalangan guru madrasah dan guru sekolah umum, dosen, widyaiswara, serta pemerhati pendidikan. Secara umum pada edisi ini jurnal Educandum memuat kajian tentang; nilai-nilai penguatan moderasi beragama berbasis pendidikan, termasuk didalamnya penguatan dan pemahaman moderasi beragama, peningkatan pelayanan pendidikan agama dan keagamaan.

Berbagai upaya penguatan moderasi beragama telah dilakukan oleh pemerintah khususnya kementerian agama. Penerbitan jurnal Educandum ini yang mengambil tema Moderasi Beragama, merupakan salah satu langkah dan pijakan dasar untuk mengetahui dan mengudar konsep moderasi beragama. Meskipun bersifat literal, tetapi setidaknya memberikan wawasan kepada para pembaca terhadap upaya-upaya penguatan moderasi beragama.

Terbitnya jurnal Educandum volume 10 nomor 1 tahun 2024 ini tentu tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak, olehnya tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi, terkhusus kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan arahan dan dukungan atas penerbitan ini. Terima kasih kepada para penulis yang telah memberikan kepercayaan kepada Jurnal Educandum untuk memuat dan menyebarkan informasi aktual dan kontemporer yang ada dalam tulisan ini. Redaksi mengharapkan masukan dan kritikan yang konstruktif untuk peningkatan kualitas pada penerbitan-penerbitan berikutnya. Semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan dan menambah khasanah pengetahuan pembaca.

Selamat membaca.

Tim Redaksi

PENGINTEGRASIAN MODERASI BERAGAMA YANG BERAGAM DALAM PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP



IMPLEMENTING DIFFERENT RELIGIOUS MODERATION IN LEARNING ARTS AND CULTURE BASED ON LOCAL WISDOM AT MADRASAH ALIYAH NEGERI PANGKEP

¹Hanafi Pelu, ²Muh. Tasbih Subair, ³Amaluddin Iskandar

¹Balai Diklat Keagamaan Makassar, Email: silawanehanafi@gmail.com

²Guru Madrasah Aliyah Negeri Pangkep, Email: tasbihsubair@mail.com

³Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Makassar, Email: amal.iskandar.1969@gmail.com

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
Moderasi Beragama, Seni dan Budaya, Kearifan Lokal

Budaya mengacu pada tradisi atau prinsip-prinsip dasar suatu komunitas, dan mencakup informasi, kepercayaan, seni, hukum, konvensi, kemampuan, dan kebiasaan para anggotanya, serta perilaku sosial, institusi, dan norma-norma yang ada di dalam masyarakat manusia. Budaya sering diasumsikan berasal atau berasal dari suatu wilayah atau lokasi tertentu. Artikel ini menjelaskan bagaimana pembelajaran Seni dan Budaya diintegrasikan dengan Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep. Karya ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sementara itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Seni dan Budaya di Madrasah dapat ditingkatkan dengan memasukkan moderasi berbasis kearifan lokal. Guru harus menggunakan Aliyah Negeri Pangkep untuk menanamkan kecintaan pada kearifan lokal pada siswa mereka dan membantu mereka mengembangkan sifat-sifat karakter positif yang konsisten dengan sifat-sifat mulia dari kearifan. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa, mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan apa pun yang terjadi di luar madrasah setempat. Berikut ini adalah langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal: 1) Membuat daftar komponen potensi kehebatan lokal; 2) Mengkaji lingkungan internal dan eksternal sekolah; dan 3) Mengidentifikasi jenis-jenis keunggulan lokal dengan menciptakan madrasah yang akan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

ABSTRACT

Culture refers to a community's fundamental traditions or principles, and it includes the information, beliefs, arts, laws, conventions, abilities, and habits of its members, as well as the social behavior, institutions, and norms within human societies. Culture is frequently assumed to originate or stem from a specific region or location. This article explains how Arts and Culture Learning is integrated with Religious Moderation based on Local Wisdom at Madrasah Aliyah Negeri Pangkep. This work employs a qualitative research approach. Meanwhile, this work uses descriptive research. The study's findings indicate that moderation based on local wisdom can enhance Arts and Culture Learning in Madrasahs. Teachers should use Aliyah Negeri Pangkep to instill a love of local wisdom in their pupils and assist them in developing positive character

Keywords:

*Religious Moderation,
Arts And Culture,
Local Wisdom*

traits consistent with the noble attributes of wisdom. lesson. This will improve pupils' knowledge and understanding. prepare pupils to face any challenges that occur outside of the local madrasah. The following teachers apply local wisdom-based learning: 1) Create a list of potential components of local greatness; 2) Examine the school's internal and external environments; and 3) Identify varieties of local excellence by creating Madrasahs that will apply learning based on local wisdom.

PENDAHULUAN

Terdapat banyak ketegangan dalam sistem pendidikan kontemporer sebagai akibat dari program pemerintah, terutama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama, yang bertujuan untuk memasukkan moderasi agama ke dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan beberapa madrasah tertentu menganut paham radikal dan ekstremis, dan para siswa dari sekolah menengah atas dan sekolah kejuruan baru-baru ini melakukan demonstrasi anarkis. Kecemasan adalah masalah yang harus diatasi karena akan membawa ketidakstabilan pada negara. Negara ini tidak akan pernah berhenti bertengkar dan berkelahi karena masalah-masalah non-moral.

Moderasi beragama dapat diterapkan dalam berbagai topik, termasuk pelajaran sains dan sosial, serta seni dan budaya. Ekstremisme, radikalisasi, intoleransi, dan eksklusivisme merupakan masalah serius bagi agama-agama besar di dunia. Ekstremisme adalah sumber keprihatinan bagi individu dari semua agama karena mendistorsi ajaran agama dan menciptakan citra negatif tentang iman. Ekstremisme sering dianggap sebagai salah satu tantangan paling serius bagi umat manusia dalam peradaban modern.

Lukman Hakim, Menteri Agama, mengadopsi moderasi beragama sebagai simbol atau dasar kementerian pada tahun 2014. Seperti semua agama yang diakui secara hukum di Indonesia, Islam mempromosikan toleransi beragama. Konsep Arab 'wasattiyah' diterjemahkan menjadi 'tengah', 'adil', dan "seimbang" dan setara dengan istilah-istilah ini dalam budaya Barat. Orang yang menggunakan

konsep wasattiyah disebut sebagai wasith, (Hanafi Pelu and Nurwafia Nur, 2022).

Berdasarkan Pasal 10 Peraturan Presiden No. 58 Tahun 2023:

- a. Bekerja sama, menampilkan, dan mengevaluasi upaya-upaya peningkatan Moderasi Beragama di kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah provinsi, dan Pemerintah Daerah kabupaten/kota;
- b. Memberikan masukan kepada Presiden tentang keberhasilan dan evaluasi pelaksanaan penguatan moderasi beragama;
- c. Mempublikasikan hasil pelaksanaan peningkatan moderasi beragama, (Negara, Sekteriat, 2024).

Moderasi biasanya dijelaskan dalam bahasa Inggris dengan menggunakan istilah rata-rata, inti, standar, dan tidak selaras. Secara umum, moderasi berarti memandang orang lain sebagai individu yang berbeda dan berurusan dengan institusi politik dengan tetap menjunjung tinggi moral, keyakinan, dan karakter. Secara sederhana, moderasi adalah jalan tengah yang diambil seseorang ketika dihadapkan pada dua peristiwa yang berlawanan atau berbeda, (Umar Al Faruq, 2022).

Modernisasi menyatukan zona budaya di seluruh dunia, memungkinkan orang untuk hidup dengan norma dan proporsi yang hampir sama. Konstelasi Bumi saat ini diukur dan didefinisikan oleh sebagian besar masyarakat di seluruh dunia yang menghargai aspek ilmiah, teknologi, dan artistik serta didasarkan pada pemikiran rasional silogistik Barat. Dalam skenario ini, ketegangan terjadi antara lokalisasi, yang biasanya merupakan kebalikannya, dan globalisasi, yang diatur dan diikat oleh kerangka kerja dan semangat ilmu

pengetahuan dan teknologi Barat. Saat ini tidak ada metode yang tepat untuk menarik garis batas antara keduanya secara hitam dan putih. Roberston (1990) menjelaskannya sebagai pelembagaan global dari dunia kehidupan dan pelokalan masyarakat global, (Sugiyanto et al, 2016).

Variabel-variabel yang berhubungan dengan pendidikan juga menyebabkan organisasi pendidikan kehilangan tempat dalam pusaran kekuatan hegemoni global. Hal ini juga mengurangi pemahaman siswa tentang sejarah dan budaya lokal. Tidak diragukan lagi bahwa Indonesia memiliki budaya asli yang kaya. Menurut Junus Melalatoa (1995), Indonesia adalah rumah bagi setidaknya 540 kelompok etnis, masing-masing dengan seperangkat norma budaya dan adat istiadatnya sendiri. Selain itu, standar-standar budaya ini berkembang sebagai reaksi atas dampak yang terjadi di mana-mana dari masyarakat dunia, (Devianty, Rina, 2017).

Menetapkan tujuan bersama selama konflik lebih penting daripada memulai perlawanan untuk melestarikan budaya lokal, eksistensi kelompok, dan identitas. Salah satu metode untuk melestarikan dan mengembangkan budaya adalah melalui pendidikan seni, yang harus memadukan prinsip-prinsip kearifan lokal sekaligus memperkuat karakter bangsa. Tentu saja, hal itu dilakukan dengan sengaja sebagai proses pendidikan dan terjadi secara bertahap dalam kerangka keluarga, masyarakat, dan sekolah/madrasah, (Cholifah, T. N., & L. Zuhroh, 2019).

Menurut Abdul Rachman Shaleh, variabel-variabel berikut ini mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia: 1) Tumbuhnya keimanan yang diwujudkan dalam ketaqwaan kepada Allah SWT, yang bermuara pada kesucian. 2) Berkembangnya kreativitas untuk memenuhi tuntutan hidup baik material maupun mental, serta untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul. Hal ini menghasilkan pengungkapan kebenaran. 3) Memilih sikap dan perilaku yang berakhlak mulia (budi pekerti, kemanusiaan, dan etika). Proses

pertumbuhan ini menghasilkan kebaikan. 4) Peningkatan rasa, atau kemampuan untuk mengalami kesenangan (apresiasi, persepsi, dan kreativitas). Hal ini menghasilkan keindahan. 5) Pengembangan kerja bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan keterampilan dan pengetahuan teknologi yang diperlukan untuk menghasilkan keuntungan. 6) Proses penciptaan kesadaran yang berujung pada hati nurani yang menghasilkan pengetahuan dengan menyediakan bahan-bahan (keyakinan, inovasi, keinginan, perasaan, dan usaha keras), (Zainal Abidin (Ed), 2009).

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh dan untuk masyarakat yang mereka layani, yang memiliki warisan budaya Islam yang kuat. Disadari atau tidak, madrasah telah melakukan perjalanan budaya yang panjang untuk memahami konstruksi identitas nasional yang dinamis, tetapi mereka tetap takut untuk melepaskan implikasi asli mereka dengan merangkul hubungan budaya mereka, terutama budaya Islam, (N. Cholid, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pertanyaan dalam tulisan ini adalah bagaimana mengintegrasikan Moderasi Beragama dalam pembelajaran Seni Budaya berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep? Sedangkan tujuan tulisan ini adalah untuk membahas pembelajaran Seni dan Budaya dalam mengintegrasikan Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep.

KAJIAN PUSTAKA

Manusia secara konstan ditunjukkan untuk menjadi masuk akal melalui sekolah yang moderat. Kata rasional diterjemahkan sebagai cerdas, berakal, atau masuk akal. Oleh karena itu, rasional dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau perilaku yang dilakukan dengan penuh pertimbangan, pikiran yang sehat, dan pemahaman akan untung-ruginya, serta baik-buruknya, serta tidak terburu-buru atau gegabah.

Kepraktisan mengacu pada seseorang yang selalu memulai atau mendasarkan tindakannya pada akal sehat dan sangat teliti dalam kegiatannya untuk menjamin bahwa tindakannya baik untuk orang lain dan diri sendiri, (Hanafi Pelu and Murni Mahmud, 2021).

Setiap individu yang beriman kepada Allah SWT melalui akal pikiran selalu berperilaku bijaksana, mendukung kebenaran dan kebajikan, berperilaku penuh perhitungan, berpikir penuh perhatian dan kehati-hatian, bertindak dengan rasa ingin tahu yang besar, berkomunikasi secara efektif dan empatik, serta bersosialisasi secara utuh. Menghormati dan menghargai Sang Pencipta dan Bumi, (Muchlas Samani, 2013).

Ide yang disampaikan oleh (Husamah, 2016), menganggap bahwa anak-anak dapat secara bertahap menyerap informasi dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya. Hal ini menunjukkan bagaimana lingkungan dan karakteristik pribadi seorang anak memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku belajarnya. Lebih lanjut tentang pendapat dari (La Uba and Hanafi Pelu, 2020), Anak usia madrasah/sekolah berada dalam proses berfungsinya secara konkret. Siswa mulai menunjukkan perilaku belajar pada rentang usia sekolah dasar ketika: 1) mulai melihat dunia secara objektif, bergerak secara reflektif dari satu aspek situasi ke aspek lainnya dan mengamati elemen-elemen secara simultan; 2) mulai berpikir secara operasional; 3) mengklasifikasikan objek dengan menggunakan pemikiran operasional; 4) membentuk dan menggunakan aturan-aturan yang saling berhubungan, aturan ilmiah sederhana, dan menggunakan hubungan sebab dan akibat; dan 5) memahami konsep-konsep tentang zat, volume zat cair, panjang, lebar, luas, dan berat.

Hal ini menunjukkan penalaran deduktif anak, yang berkembang dari gagasan umum ke konsep (komponen) yang lebih spesifik. Selanjutnya, disisi lain, menunjukkan bagaimana anak-anak belajar keterampilan dan berkembang dari tugas-

tugas yang sederhana hingga yang canggih sepanjang waktu. Dalam hal ini, analisislah alur logis materi, hubungan antara beragam topik, serta kedalaman dan keluasannya, (Hanafi Pelu, Murni Mahmud, Sahril Nur, and Kisman Salija, 2021).

Pada dasarnya, pendidikan seni dan budaya adalah proses perkembangan manusia yang melibatkan ekspresi kreatif. Tujuan utama dari pendidikan seni dan budaya adalah untuk membantu anak-anak menjadi individu yang utuh dengan memungkinkan mereka menemukan kepuasan pribadi. Siswa dibantu untuk memperluas kesadaran sosial mereka melalui kegiatan pembelajaran seni dan budaya. Pentingnya budaya dalam pendidikan. Bidang Seni & Budaya menunjukkan upaya untuk melestarikan dan memperkaya sejarah kesenian yang tersebar di berbagai suku bangsa di Indonesia, serta bentuk-bentuk kesenian yang muncul dan berkembang di wilayah lain di dunia, (Ministry of Education and Culture, 2018). Para siswa harus dapat menyelidiki warisan budaya seni sebagai contoh pencapaian manusia yang luar biasa melalui pendidikan seni dan budaya. Bentuk-bentuk seni yang ditemui siswa setiap hari, serta warisan budaya masyarakat yang tinggal di setiap daerah dan yang telah tumbuh dan tersebar di seluruh dunia, akan membantu siswa memahami tujuan sosial seni dalam masyarakat. Dengan cara ini, Anda akan menemukan bahwa seni itu penting, relevan, dan berguna bagi kehidupan, (Triyanto, 2017).

Pendidikan seni bertujuan untuk membantu siswa menjadi diri mereka yang terbaik. Tujuan khususnya adalah untuk menumbuhkan rasa estetika dan artistik untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pengetahuan budaya, kepekaan, kepantasan kreatif, dan sifat manusia yang ramah. Sikap ini akan muncul ketika siswa terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti observasi, evaluasi, dan membangun perasaan kebersamaan melalui partisipasi dalam semua kegiatan artistik baik di dalam maupun di luar kelas. Sebagai

hasilnya, pendidikan seni mencakup semua bentuk aktivitas fisik serta ekspresi, penemuan, kenikmatan, dan penciptaan bahasa visual, suara, gerakan, dan akting (seni rupa, musik, tarian, dan teater) melalui media-media ini. Masing-masing menggabungkan konten yang relevan dengan disiplin artistik serta pelatihan dalam konsep kreatif, proses produksi seni, dan apresiasi, dengan tetap memperhatikan latar belakang sosial-budaya masyarakat, (T. R. Rohidi, 2014).

Meskipun kearifan lokal dapat ditransformasikan secara lintas budaya dan pada akhirnya mengarah pada nilai-nilai budaya nasional, kearifan lokal dapat dianggap sebagai komponen identitas nasional, khususnya dalam konteks Indonesia. Kearifan lokal berasal dari kata kearifan dan lokal. Kearifan lokal sering juga disebut sebagai pengetahuan lokal, kebijakan lokal, atau kecerdasan lokal (*local genius*), (N. F. Shufa, 2018). Kemudian, kearifan lokal seperti yang didefinisikan oleh Taylor dan de Leo dalam Chaiphar, adalah cara hidup yang diwariskan melalui struktur sosial masyarakat melalui konvensi, agama, atau budaya umum, (W. Chaiphar et al, 2013).

Pengetahuan tradisional dapat hidup dalam masyarakat sebagai sebuah budaya, yang terdiri dari nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan peraturan yang berbeda. Nilai-nilai kearifan lokal yang dimaksud adalah: a) Cinta Tuhan, alam, dan seisinya; b) Kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin; c) Kejujuran; d) Hormat dan santun; e) Peduli dan kasih sayang; f) Percaya diri, kreatif, gigih, dan pantang menyerah; g) Keadilan dan kepemimpinan; h) Baik dan rendah hati; serta i) Toleransi, cinta damai, dan persatuan merupakan nilai-nilai luhur yang terkait dengan kearifan lokal, (Nuraini Asriati, 2012).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah 'Madrasah' berasal dari bahasa Arab yang berarti sekolah atau perguruan. Sementara itu, nama madrasah berasal dari akar kata bahasa Arab 'darasa',

yang berarti 'belajar', menurut Ensiklopedi Islam Indonesia. Madrasah adalah tempat pendidikan. Kata 'darasa' berasal dari bahasa Ibrani atau Aram yang berarti 'membaca dan belajar'. Kata ini merupakan dasar dari kata madrasah, (Maksum, 1999).

Madrasah juga dikenal sebagai sekolah atau Madzhab. Dalam bahasa Indonesia, 'Madrasah' berarti sekolah atau memiliki arti yang mirip (ini juga bukan istilah asli). Ketika istilah "madrasah" digunakan untuk menggambarkan sebuah sekolah, biasanya mengacu pada sekolah agama Islam. Madrasah adalah tempat atau lembaga pendidikan di mana anak-anak menjalani proses belajar yang sistematis, diawasi, dan diarahkan, (Husni Rahim, 1998).

Dari segi bahasa, frasa madrasah menggambarkan sebuah tempat menuju maqam dan berasal dari kata darasa, yang berarti lokasi di mana orang belajar. Kata ini telah berkembang dari makna awalnya menjadi sebuah ungkapan untuk lingkungan pendidikan, terutama yang bernuansakan Islam, (Ridwan and Hanafi Pelu, 2021).

Pada saat itu, madrasah, yang berdampingan dengan masjid dan pesantren, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia dari perspektif epistemologi. Lebih jauh lagi, karena pengaruh pendidikan Barat, yang sebagian besar terdiri dari kurikulum agama, lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menyerupai madrasah-madrasah di Timur Tengah saat ini. Untungnya, karena pengaruh politik kolonialisme, sekolah dan madrasah dianggap sebagai dua jenis lembaga pendidikan yang sangat berbeda dengan yang diungkapkan dengan simbol Madrasah Muslim dan sekolah sekuler, (Abdurrafiq and Hanafi Pelu, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi. Gagasan dari (Jhon Creswell, 2016), Metode penelitian adalah serangkaian langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau situasi. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Peneliti akan mendeskripsikan data dalam bentuk rangkaian kalimat, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Sedangkan yang menjadi lokus pada penelitian ini adalah, guru mata pelajaran Seni Budaya dan Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep. Dimana, penulis merupakan Widyaiswara yang melaksanakan Pelatihan serta melakukan evaluasi dan monitoring guru-guru tentang implementasi Pelatihan bagi guru yang telah mengikutinya, dan guru mata pelajaran Seni Budaya di Madrasah Aliyah Negeri Pangkep.

Selain itu, penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif semacam ini hanya mencakup fenomena, gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi. Gagasan dari (Widi Novianto, 2016), deskriptif berusaha menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau ciri-ciri suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu pada suatu saat tertentu, atau untuk melihat adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain yang terjadi dalam masyarakat.

Peneliti menggunakan observasi dan wawancara sebagai instrumen dalam penelitian ini;

1. Observasi merupakan cara untuk pengumpulan data dengan melibatkan pengamatan langsung terhadap objek penelitian. Observasi juga proses seleksi, pengubahan, pencatatan, dan pengklasifikasian serangkaian tindakan dan situasi yang berkenaan dengan organisasi berdasarkan tujuan-tujuan empiris, (Suharsimi Arikunto, 2017);
2. Wawancara merupakan cara pengumpulan data dimana pewawancara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden dan mencatat jawaban dari responden berdasarkan prosedur yang telah dirancang sebelumnya, (S. Suryabrata, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis selama penelitian, permasalahan yang diamati meliputi ciri-ciri keragaman budaya, sensitivitas agama, dan tantangan dalam menyatukan bagian dari seni budaya dengan ajaran agama.

Dalam mengimplementasikan mata pelajaran seni budaya dengan

mengintegrasikan Moderasi Beragama dalam pembelajaran, para guru menghadapi berbagai tantangan, yaitu;

- a. Guru memiliki alat referensi yang terbatas, seperti bahan ajar, buku pelajaran, atau program pelatihan, untuk membantu mereka menerapkan moderasi agama dalam pendidikan seni dan budaya;
- b. Guru harus memahami kepekaan dan pandangan keagamaan siswa mereka. Sangatlah penting untuk menggabungkan keyakinan agama dengan hati-hati karena beberapa aspek seni dan budaya mungkin tidak sesuai dengan keyakinan agama;
- c. Mungkin sulit untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan komponen seni dan budaya. Guru harus melakukan upaya yang signifikan untuk menyelaraskan konsep-konsep agama dengan seni dan budaya daerah;
- d. Kearifan lokal dipahami secara berbeda oleh masyarakat, guru, dan murid. Perbedaan ini dapat menjadi tantangan dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan ajaran agama dengan komponen kearifan tradisional;
- e. Madrasah, guru, dan siswa harus menciptakan keseimbangan antara keyakinan Islam kontemporer dan kebebasan berekspresi secara artistik dan budaya.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas, maka penulis mendeskripsikan dan menjelaskan solusi untuk tantangan yang ditemukan selama penelitian, yaitu sebagai berikut: pendidikan progresif merupakan landasan filosofis yang kuat untuk pengajaran seni. Kata sifat "progresif" dan "alami" mengacu pada perubahan. Perubahan lebih dari sekadar menyadari realitas; perubahan adalah sesuatu yang baru, suatu keadaan yang sebenarnya. Progresivisme adalah keyakinan filosofis bahwa informasi yang ada saat ini mungkin tidak benar di masa depan. Oleh karena itu, mengajarkan anak-anak strategi pemecahan masalah untuk mengatasi masalah dalam hidup dan menggali kebenaran yang masih

relevan saat ini adalah cara terbaik untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan yang ada di masa depan.

Lebih lanjut, berdasarkan keahlian madrasah setempat, guru seni dan budaya mengatasi rintangan dan hambatan dalam memasukkan moderasi agama ke dalam pembelajaran seni dan budaya, yaitu;

- a. Guru seni dan budaya menggunakan dan memanfaatkan sumber daya pembelajaran terbuka yang selaras dengan cita-cita agama dan keahlian lokal;
- b. Merancang kurikulum yang memadukan nilai-nilai moderasi dan komponen kearifan lokal dalam pendidikan seni dan budaya melalui kemitraan dengan guru lain dan pihak-pihak terkait untuk menjamin pembelajaran siswa mencerminkan keragaman budaya dan agama yang ada di lingkungan madrasah
- c. Keterlibatan, koordinasi, dan saling pengertian dapat dicapai dengan mendidik orang tua, siswa, dan pekerja Madrasah tentang keutamaan memasukkan moderasi Islam dalam pendidikan seni dan budaya;
- d. Guru dapat mengubah metodologi pengajaran berdasarkan kebutuhan dan dinamika kelas, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan cara-cara yang kreatif dan partisipatif
- e. Madrasah secara terus menerus menjalin hubungan yang solid dengan para pemuka agama dan tokoh masyarakat di lingkungan sekitar, sehingga proses pengembangan kurikulum dan implementasinya dalam pembelajaran dapat membangun dukungan masyarakat dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada;
- f. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan, lokakarya, sosialisasi, dan bimbingan teknis untuk mengembangkan pemahaman dan kompetensi tentang moderasi beragama dan pengintegrasian kearifan lokal dalam kurikulum seni budaya;
- g. Para pemangku kepentingan secara terus menerus memantau dan mengevaluasi

proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik dari siswa, orang tua, dan sesama pengajar untuk mengetahui keberhasilan pengintegrasian moderasi beragama dalam pembelajaran Seni dan Budaya berbasis Kearifan Lokal.

Saran dari (Iman, Fauzul, 2019), para siswa dapat menyerap lebih jauh prinsip moderasi beragama dengan mengembangkan kemampuan penalaran positif, pola pikir positif, dan toleransi hidup yang lebih besar.

Sedangkan (Hanafi, Yusuf, et al., 2022), mengenali variasi gagasan Islam (NU, Muhammadiyah), bahasa daerah, keragaman budaya, dan aspek-aspek lainnya. Ketika remaja mengalami masalah dalam berinteraksi di kelas, kerja sama antar gaya sosial sangat dianjurkan. Sehingga pengetahuan yang didapat di sekolah dapat ditransformasikan menjadi pemikiran rasional yang tidak ekstrim.

Selain itu, guru mata pelajaran Seni Budaya mengintegrasikan moderasi beragama yang beragam dalam pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal dengan cara, sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Adanya Kesadaran Budaya: Proses ini membantu meningkatkan kesadaran dan penghayatan budaya, serta membangun kesadaran beragama yang lebih luas dan lebih dalam;
- b. Meningkatkan Rasa Toleransi: Proses ini mempromosikan toleransi dan keberagaman, sehingga masyarakat dapat hidup lebih harmonis dan damai;
- c. Meningkatkan Kepemilikan Kesadaran Beragama: Proses ini membantu meningkatkan kesadaran beragama, sehingga masyarakat dapat memahami dan menghormati budaya dan agama yang berbeda.

Lebih lanjut, untuk pengintegrasian moderasi beragama yang beragam dalam pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal, sebagai guru mata pelajaran Seni dan Budaya perlu memahami hal-hal berikut:

- a. Harus memiliki rasa Keterbukaan: Proses ini harus dilakukan secara terbuka dan transparan, sehingga masyarakat dapat memahami dan menghormati budaya dan agama yang berbeda.
- b. Harus memiliki Kesadaran Beragama: Proses ini harus membangun kesadaran beragama yang lebih luas dan lebih dalam, sehingga masyarakat dapat memahami dan menghormati budaya dan agama yang berbeda.
- c. Harus membuat Keterpaduan: Proses ini harus membangun keterpaduan antar budaya dan agama, sehingga masyarakat dapat hidup lebih harmonis dan damai.

Dengan demikian, guru mata pelajaran Seni dan Budaya mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran seni budaya berbasis kearifan lokal merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran dan harmonis. Melalui seni dan budaya, nilai-nilai moderasi beragama dapat disampaikan dengan cara yang menarik dan relevan bagi siswa. Dengan pendekatan yang inklusif dan kontekstual, pendidikan seni budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk mengajarkan toleransi, keseimbangan, dialog, dan keadilan dalam masyarakat yang beragam.

Sebagai contoh guru mata pelajaran Seni dan Budaya mengintegrasikan moderasi beragama dalam pembelajaran seni budaya adalah dengan mengajarkan siswa tentang sejarah dan filosofi agama-agama di Indonesia, serta mengajarkan mereka tentang pentingnya toleransi dan harmoni antar umat beragama. Selain itu, pengintegrasian moderasi beragama juga dapat dilakukan dengan mengajarkan siswa tentang seni budaya lokal yang beragam, seperti seni musik, tari, dan lukis, yang dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya keberagaman budaya.

Alhasil, dengan mengintegrasikan Moderasi Beragama dalam pembelajaran Seni Budaya berbasis kearifan lokal, maka secara otomatis sikap moderat ini akan berkembang pada diri siswa. Hal ini juga dapat bersumber dari proses pembelajaran, kegiatan-kegiatan yang mendorong

penerapan nilai-nilai moderasi beragama, pembiasaan sikap dan perilaku di madrasah, serta keteladanan guru dan elemen lain di lingkungan madrasah. Dalam hal ini, diperlukan strategi yang dapat membantu siswa dalam menginternalisasi konsep-konsep moderasi beragama, serta memikirkan, memahami, dan akhirnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi kesulitan-kesulitan di masa depan dalam menghadapi keragaman budaya, ras, etnis, dan bangsa.

KESIMPULAN

Pembelajaran Seni dan Budaya di Madrasah Melalui Moderasi Berbasis Kearifan Lokal. Guru-guru di Aliyah Negeri Pangkep harus menanamkan kecintaan pada kearifan lokal pada siswa mereka dan membantu mereka mengembangkan sifat-sifat karakter positif yang konsisten dengan sifat-sifat luhur kearifan. pelajaran. Hal ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan apa pun yang terjadi di luar madrasah setempat. Beberapa contoh bagaimana guru menggunakan pembelajaran berbasis kearifan lokal: 1) Membuat daftar komponen-komponen yang mungkin menjadi keunggulan lokal; 2) Memeriksa lingkungan internal dan eksternal sekolah, dan Mengidentifikasi karakteristik keunggulan lokal dengan merancang madrasah yang akan menggabungkan pembelajaran berdasarkan kearifan lokal. Guru dapat merencanakan dan mengembangkan kurikulum berdasarkan keahlian lokal. Selain itu, untuk mempromosikan prinsip-prinsip kearifan lokal, mereka harus mendelegasikan lebih banyak wewenang kepada komite sekolah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Perencanaan, implementasi, dan evaluasi dari berbagai pemangku kepentingan ini harus dikordinasikan berdasarkan disiplin ilmu masing-masing dan latar belakang pendidikan guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah Negeri Pangkep, para guru, tenaga kependidikan, peserta didik dan para orang tua yang sudah bersedia untuk memberikan informasi, dan kepada bapak, ibu reviewer yang telah meluangkan waktu, pemikiran dan kesempatannya untuk membaca, memeriksa dan memberikan sumbangsih pemikiran dan gagasannya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan sesuai dengan masukan dan sarannya, serta segenap redaktur dan para pengelola jurnal educandum atas kesediaannya untuk menerbitkan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrafiq and Hanafi Pelu. (2021). *Implementasi Pendidikan Moderat dalam Pembelajaran di Masa Covid-19*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- Bangun, Sem Cornelyus. (2014). *Buku Guru SMA Seni Budaya*. Jakarta: Pusat kurikulum dan Pembukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Cholifah, T. N., & L. Zuhroh. (2019). *Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal*. Malang Selatan: Media Nusa Creative.
- Devianty, Rina. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah. Nomor 2. Volume 24.*, 226-245.
- Hanafi Pelu & Muh. Zainal. (2022). Interactive Communication through Cas-Cis-Cus Method. *Jurnal Ilmiah Nizamia Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama Volume 04, No. 2, April*, 174.
- Hanafi Pelu and Murni Mahmud. (2021). The Creativity of Moderat Teachers in Teaching on Pandemic Covid-19 at Madrasah. *Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, 1035.
- Hanafi Pelu and Nurwafia Nur . (2022). Applying Religious Moderation in Learning English at Madrasah. *Educandum: Volume 8 Nomor 2 November*, 244.
- Hanafi Pelu, Murni Mahmud, Sahril Nur and Kisman Salija. (2021). Models of Moderation-based Instructions in Teaching English at Islamic Senior High Schools. *Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19*, 954.
- Hanafi, Yusuf, dkk, (2022). *Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Perkuliahan Pendidikan Agama Islam pada PTU cet I*. Sidoarjo: Delta Pijar Khatulistiwa.
- Husamah. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Muhammadiyah.
- Husni Rahim. (1998). *Madrasah dalam Politik Pendidikan di Indonesia*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Iman, Fauzul. (2019). *Menyoal Moderasi Islam, Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS.
- Jhon Creswell. (2016). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Metode Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Seni Budaya*: Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- La Uba dan Hanafi Pelu. (2020). Implementation of Educational Moderation towards Teacher's Comprehension in Teaching. *Uniqbu Journal of Social Sciences (UJSS) Volume 1 Nomor 3, December*, 13-25.
- Maksum. (1999). *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Logog Wacana Ilmu.

- Muchlas Samani. (2013). *Pendidikan Multikultural Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Jogjakarta: Pilar Media.
- N. Cholid. (2017). *Pendidikan Ke-NU-an: Konsep Ahlussunah Waljamaah Annahdliyah*. Semarang: Presisi Cipta Media.
- N. F. Shufa. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar: Sebuah Kerangka Konseptual. *Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol. 1 No. 1, Februari*, 48-53.
- Nuraini Asriati. (2012). Mengembangkan Karakter Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora. 2(III)*, 106- 119.
- Ridwan dan Hanafi Pelu. (2021). *Implementasi Pendidikan Moderat dalam Pembelajaran di Masa Covid-19*. Sidoarjo: Nizamia Learning Centre.
- S. Suryabrata. (2016). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyanto, dkk. (2016). *Seni Budaya untuk SMA/MA Kelas X Edisi Revisi berdasarkan Kurikulum 2013*. Jakarta: Erlangga.
- Suharsimi Arikunto. (2017). *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian program*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- T. R. Rohidi. (2014). *Pendidikan Seni, Isu dan Paradigma*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Triyanto. (2017). *Spirit Ideologis Pendidikan Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Umar Al Faruq. (2022). *Karakterisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Berasrama (Studi Fenomenologi di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- W. Chaiphar et al., (2013). Local Wisdom in the Environmental Management of a Community: Analysis of Local Knowledge in Tha Pong Village, Thailand. *Journal of Sustainable Development. Vol. 6 No. 2*, 17-22.
- Widi Novianto. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal Abidin (Ed). (2009). *Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.